

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penyajian

*Tembang sunda cianjuran* merupakan musik vokal (nyanyian) yang berasal dari Kabupaten Cianjur, Jawa Barat (Hermawan, 2016:1). Menurut Sukanda, dkk. (2016:5) *Tembang sunda cianjuran* diciptakan oleh R.A.A. Kusumahningrat atau yang biasa dijuluki Dalem Pancaniti saat menjabat sebagai Bupati Cianjur antara tahun 1834 – 1864. Keberadaan *Tembang sunda cianjuran* dalam konteks kebudayaan Sunda bukan sekedar sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang menggambarkan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Sunda. Kesenian ini termasuk pada bentuk sajian karawitan *sekar gending*, karena dalam sajiannya memadukan unsur vokal dan instrumental. Istilah yang digunakan untuk menunjuk vokalis dalam kesenian ini disebut dengan *panembang* atau *juru mamaos*, sedangkan untuk pemain instrumen pengiring lagunya disebut dengan *pamirig*.

Alat musik yang digunakan untuk *Tembang sunda cianjuran* di antaranya terdiri dari *kacapi indung*, *kacapi rincik*, *suling*, dan *rebab*. Dalam pertunjukan *Tembang sunda cianjuran*, terdapat alat musik yang menjadi

peran vital yakni *kacapi indung*. *Kacapi indung* dalam karawitan Sunda memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai *anceran wirahma* yaitu *kacapi indung* berperan sebagai pengatur tempo dan irama. *Pamurba* lagu sebagai pembawa melodi, *kacapi indung* memainkan melodi utama yang memberikan dasar harmonis bagi keseluruhan lagu dalam *Tembang sunda cianjuran*. *Balunganing Gending* fungsi ini berkaitan dengan kerangka lagu, di mana *kacapi indung* memainkan nada-nada tertentu yang menjadi bagian akhir dari setiap frase melodi, memberikan bentuk dan struktur pada gending atau lagu yang sedang dibawakan. Ketiga peran ini saling melengkapi untuk membentuk keseluruhan struktur musik dalam karawitan Sunda.

*Kacapi indung* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring saja, tetapi juga sebagai penuntun dan pengatur irama dalam keseluruhan pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pemaparan Herdini (2003:15) yang menyatakan bahwa: “peranan *kacapi indung* sangat besar, berfungsi sebagai penuntun lagu, sebagai aba - aba masuknya lagu, dan pengatur irama lagu”. Pendapat serupa dijelaskan juga oleh Nugraha (2008:24), yang menyatakan bahwa:

layaknya seorang ibu, *kacapi indung* melalui musikalitas tabuhan yang dibawakannya, menuntun keberadaan instrumen lain dalam pertunjukan seni *tembang sunda cianjuran*, seperti *suling*, *kacapi*

*rincik*, rebab, dan vokalis (*penembang*) dalam melahirkan dan membentuk sajian pertunjukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan *kacapi indung* dalam pertunjukan *Tembang sunda cianjuran* itu sangat penting, karena keberadaannya menjadi faktor utama jalannya pertunjukan.

Salah satu fungsi utama *kacapi indung* adalah sebagai *waditra* yang memberikan aba-aba atau petunjuk mengenai kapan sebuah lagu harus dimulai dan kapan harus dihentikan. Dengan demikian berfungsi sebagai pengarah bagi vokalis (*penembang*) untuk mengikuti alur dan struktur lagu yang sedang dipertunjukkan. Fungsi ini sangat krusial karena memungkinkan kelancaran dan keserasian antara vokal dan iringan musik dalam setiap pertunjukan *Tembang sunda cianjuran*. Oleh karena itu, sebagai pemain *kacapi indung* harus piawai dalam memainkan instrumennya, juga dituntut untuk hafal dan menguasai lagu-lagu, karena pemain *kacapi indung* harus bisa mengikuti atau menyesuaikan dengan vokal atau *penembang*. Selain itu, sebageian besar lagu - lagu *Tembang sunda cianjuran* disajikan dalam bentuk irama merdeka, yang menuntut pemain *kacapi indung* harus bisa mengikuti irama lagu yang dibawakan oleh *penembang*.

Lagu-lagu dalam *Tembang sunda cianjuran* terbagi atas beberapa jenis atau biasa disebut dengan istilah *wanda*, yaitu *wanda papantunan*, *wanda jejemplangan*, *wanda dedegungan*, *wanda rarancagan*, *wanda kakawen* dan *wanda*

*panambih*. Dalam setiap jenis lagu *Tembang sunda cianjuran* terdapat pola iringan *kacapi* yang relatif berbeda, misalnya, *wanda papantunan* dan *wanda jejemplangan* yang memakai pola *kemprangan*. *Wanda rarancagan*, *wanda dedegungan*, dan *wanda kakawen* yang memakai pola *pasieupan*. Selanjutnya *wanda panambih* yang memakai pola *kait*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Herdini (2005:3), bahwa:

ketiga bentuk tabuhan tersebut (*pasieupan*, *kemprangan*, dan *kait*) merupakan tabuhan pokok gaya Seni *Tembang sunda cianjuran* yang digunakan untuk mengiringi semua *wanda* lagu *Cianjuran* (*papantunan*, *jejemplangan*, *rarancagan*, *dedegungan*, dan *kakawen* dan *panambih*). Tabuhan *pasieupan* pada umumnya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *rarancagan*, *dedegungan*, dan *kakawen*. Tabuhan *kemprangan* pada umumnya pada umumnya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *wanda papantunan*, dan *jejemplangan*. Sementara itu, tabuhan *kait* digunakan untuk mengiringi semua lagu *panambih* (berirama *sekar tandak*).

Penyaji tertarik untuk memilih *kacapi* dalam *Tembang sunda cianjuran* sebagai pilihan dalam tugas akhir ini karena adanya keprihatinan terhadap semakin menurunnya eksistensi dan apresiasi terhadap kesenian *Tembang sunda cianjuran*, khususnya di daerah asalnya, yaitu Cianjur. Sebagai salah satu bentuk kesenian yang memiliki nilai sangat yang tinggi, *Tembang sunda cianjuran* seharusnya tetap mendapatkan perhatian dan tempat atau wadah di tengah masyarakat. Namun, kenyataannya, *Tembang sunda cianjuran* ini

semakin jarang ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya, baik dalam ranah akademik, maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum.

Banyak faktor yang diduga berkontribusi terhadap meredupnya eksistensi *Tembang sunda cianjuran* di Cianjur, di antaranya adalah datangnya budaya asing, minimnya regenerasi di kalangan generasi muda, serta kurangnya upaya pelestarian yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah daerah. Melihat kondisi ini, penyaji merasa perlu untuk mendalami mengenai faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya eksistensi *Tembang sunda cianjuran*. Melalui sajian ini, penyaji berharap dapat berkontribusi dalam merumuskan pelestarian *Tembang sunda cianjuran*, baik melalui pendekatan edukatif, maupun pemanfaatan teknologi sebagai media yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam tugas akhir penyajian *kacapi Tembang sunda cianjuran* ini penyaji mengangkat judul "*Masieup Diri*". Judul tersebut terdiri dari dua kata dalam Bahasa Sunda, yaitu *masieup* dan *diri*. *Masieup* berasal dari kata '*sieup*', diawali dengan imbuhan awal '*ma*'. Dalam kamus Bahasa Sunda (Danibrata, 2006:636) kata '*sieup*' memiliki arti sebagai berikut:

*sieup* surup dina maké papakéan n.k. pantes katénjona at. Kana tabeuhan supaya surup kadéngéna; ting. Payus; diteuteup tihareup sieup, ditéang titukang lenjang, ditilik tigigir lenggik: bisa maké n.k. sieup katénjona;

*pasieup pada sieup; gamelan, kacapi dipasieup: disusurup jeung pada batura supaya ulah sumbang; anu sok disieupkeun, up. Kacapi heula jeung suling sabab suling mah geus boga sora sorangan nu angger, kendang, rebab, jeung gambang, saron jsté.; masieup kacapi ting. Kacapi; ting. Setém.*

Berdasarkan penjelasan di atas, kata '*sieup*' dalam Bahasa Indonesia

dapat diterjemahkan sebagai sesuatu yang pantas/cocok. Sedangkan kata

*masieup* terbentuk dari kata '*sieup*' yang ditambahkan imbuhan '*ma*'

menjadi kata kerja, yang berarti proses mencocokkan/menyelaraskan.

Selanjutnya kata '*diri*' berarti diri sendiri atau penyaji sendiri. Dalam hal ini,

kata '*diri*' merujuk kepada penyaji sendiri, yang merupakan seorang

pemain *kacapi indung* harus mampu menyelaraskan dalam sebuah sajian

*Tembang sunda cianjuran*.

## 1.2. Rumusan Gagasan

Dalam tugas akhir ini, penyaji membawakan sajian *kacapi* dalam

*Tembang sunda cianjuran* dalam bentuk konvensional. Yaitu, penyaji

menyajikan *Tembang sunda cianjuran* seperti yang biasa disajikan dalam

pertunjukan *Tembang sunda cianjuran* pada umumnya. Diawali dengan

lagu-lagu *laras degung* dengan menyajikan *bubuka, wanda papatunan, wanda*

*jejemplangan, wanda dedegungan, dan wanda panambih; lagu-lagu laras*

*madenda* dengan menyajikan *wanda rarancangan dan wanda panambih; dan*

terakhir lagu-lagu *laras mandalung* dengan menyajikan *wanda rarancagan* dan *wanda panambih*. Untuk memperhalus transisi antar laras, ditambahkan gending peralihan yang berfungsi sebagai jembatan antar laras, sehingga keseluruhan sajian menjadi lebih harmonis dan berkesinambungan.

### 1.3. Tujuan dan Manfaat

#### 1.3.1 Tujuan :

- a) Mengukur kemampuan penyaji dalam bermain *kacapi indung* sebagai bentuk pertanggungjawaban penyaji selama menempuh pembelajaran di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- b) Menjadikan referensi akademik dalam menyajikan *kacapi indung* dalam *Tembang sunda cianjuran*.

#### 1.3.2 Manfaat :

- a) Menambah pengetahuan dan kemampuan tentang kesenian *Tembang sunda cianjuran*.
- b) Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya Cianjur akan pentingnya melestarikan *Tembang sunda cianjuran*.

#### 1.4. Sumber Penyajian

##### 1. Narasumber

###### a) Nanang Jaenudin, M.Sn.

Narasumber yang pertama yaitu Nanang Jaenudin, M.Sn selaku dosen pembimbing dan selaku dosen *kacapi indung* di Prodi Seni Karawitan, ISBI Bandung. Penyaji mempelajari *pirigan* dalam *wanda papantunan* pada lagu *papatet* yang menjadi salah satu materi sajian dalam tugas akhir.

###### b) Yusdiana, S.T.

Yusdiana merupakan seorang praktisi *Tembang sunda cianjuran* dengan spesialisasi *kacapi indung*. Penyaji melakukan penyadapan kepada beliau, karena pemahamannya tentang *kacapi indung* sudah sangat mumpuni dan pengalamannya dalam bermain *kacapi indung* sudah sangat banyak. Penyaji mendapatkan beberapa materi dalam *laras degung* yaitu *bubuka arang-arang*, *gelenyu papatet*, *jemplang cidadap* dan *panambih bulan tumanggal*; dan dalam *laras sorog* yaitu lagu *kinanti kaum*.



## 2. Sumber Audiovisual

- a) Kanal Youtube Andrie Wijaya Official, video yang berjudul “Bubuka Arang Arang – Instrument Kacapi *Suling* West Java Indonesian || Konsentrasi” yang dipublikasikan pada tanggal 24 Maret 2022, pemain *kacapi indung* dalam video tersebut adalah Yusdiana. Pada video tersebut penyaji mempelajari *bubuka arang arang*.
- b) Kanal Youtube Asep Nugraha, video yang berjudul “Papatet, Rajamantri dan Bulan Tumanggal (Eksklusif Penembang Juara Damas)” yang dipublikasi pada tanggal 21 Juni 2020, pemain *kacapi indung* dalam video tersebut adalah Asep Nugraha. Pada video tersebut penyaji mempelajari *pirigan* lagu *papatet*.
- c) Kanal Youtube Indah Dewi (tnr.id), video yang berjudul “*Tembang sunda cianjuran* TVRI Jawa Barat (Imas Dewi p & Noval M Sopian)” yang dipublikasi pada tanggal 24 Oktober 2017, pemain *kacapi indung* dalam video tersebut adalah Egi. Pada video tersebut penyaji mempelajari dan mengaplikasikan *wanda jejemplangan* pada lagu *Jemplang Cidadap*.
- d) Kanal Youtube Asep Nugraha, video yang berjudul “*Tembang sunda cianjuran*: Sinom Degung, Dangdanggula Degung

Panambih Degung Ciaul” yang dipublikasikan pada tanggal 21 Agustus 2018, pemain *kacapi indung* dalam video tersebut adalah Lalang Ramdhana. Penyaji mempelajari *pirigan wanda dedegungan* pada lagu *sinom degung*.

- e) Kanal Youtube Asep Nugraha, video berjudul “Papatet, Rajamantri Dan Bulan Tumanggal (Eksklusif Penembang Juara Damas)” dipublikasikan pada tanggal 21 Juni 2020, pemain *kacapi indung* dalam video tersebut adalah Asep Nugraha. Dalam video tersebut penyaji mempelajari *pirigan* lagu *bulan tumanggal*.
- f) Kanal Youtube Endang Sukandar Channel, video yang berjudul “Kinanti kaum\_ kalangkang lawas Live Perform” yang dipublikasi pada tanggal 22 Agustus 2022, pemain *kacapi indung* dalam video tersebut adalah Dadan Budiana. Pada video tersebut penyaji mempelajari *pirigan* lagu *Kinanti Kaum*.
- g) Kanal Youtube Asep Nugraha, video yang berjudul “Tembang *sunda cianjuran* : Udan Mas Naik Panambih Senggot Kaleran” yang dipublikasi pada tanggal 13 April 2018, pemain *kacapi indung* dalam video tersebut adalah Samsi Alharis. Pada video tersebut penyaji mempelajari dan mengaplikasikan dalam *pirigan* lagu *Senggot Kaleran*.

h) Kanal Youtube Sanggita Official, video yang berjudul “*Tembang sunda cianjuran* – Munara Sirna – Gupay Samoja – (Official Audio Lirik)” yang dipublikasi pada tanggal 5 Februari 2023. Pemain *kacapi indung* pada video tersebut adalah Okta Prananda. Pada video tersebut penyaji mempelajari dan mengaplikasikan dalam lagu *Munara Sirna* dan *Gupay samoja*.

### 1.5. Pendekatan Teori

Dalam sajian tugas akhir ini, penyaji menggunakan teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Botekan Karawitan II: Garap* (2009). Supanggah menjelaskan (2009:3) bahwa garap merupakan kreativitas dalam kesenian tradisi. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan. Teori tersebut menjadi landasan konseptual dalam proses pengolahan dan penyajian, memberikan kerangka metodologis untuk mendalami aspek penggarapan karya tugas akhir ini. Selanjutnya Supanggah (2009: 4) menjelaskan bahwa garap

adalah sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Adapun unsur-unsur garap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Materi Garap

Menurut Supanggah (2009:7) materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap atau lahan garap. Dalam konteks tugas akhir ini materi garap yang dipilih oleh penyaji yaitu *kacapi* dalam *Tembang Sunda Ciajuran*. Adapun sajian *kacapi* dalam *Tembang Sunda Ciajuran* dalam tugas akhir ini akan membawakan lagu-lagu sebagai berikut:

#### a) Laras Degung

- *Bubuka Arang-Arang*
- *papatet*
- *Jemplang Cidadap*
- *Sinom Degung*
- *Bulan Tumanggal*

#### b) Laras Sorog

- *Kinanti kaum*
- *Senggot Kaleran*

#### c) Laras Mandalung

- *Munara Sirna*
- *Gupay Samoja*

## 2. Penggarap

penggarap adalah seniman, para *pangrawit* baik *pangrawit* penabuh gamelan (dalam konteks penyajian gamelan) maupun vokalis (Supanggah, 2009:149). Dalam konteks tugas akhir ini yang menjadi penggarap adalah penyaji sendiri sebagai pemain *kacapi indung* , beserta para pendukung yang terdiri dari pemain *kacapi rincik*, pemain *suling*, dan vokalis (*penembang*).

## 3. Sarana Garap

Sarana garap, yaitu alat berbentuk fisik yang digunakan oleh para *pengrawit*, termasuk vokalis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada audience (bisa juga tanpa audience) atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah, 2009 : 189). Sarana garap dalam konteks tugas akhir ini adalah *kacapi indung* sebagai media utama dan diiringi dengan instrumen lain yaitu *kacapi rincik*, *suling*, dan vokal.

#### 4. Parabot garap

Parabot garap atau piranti garap, yaitu perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakannya secara pasti (Supanggah, 2009:199). Piranti garap atau perabot garap diuraikan menjadi 7 unsur sebagai berikut:

##### a) Teknik

Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi atau memainkan ricikannya atau melantunkan tembangnya. Namun, terdapat berbagai teknik menabuh atau cara menimbulkan bunyi pada masing-masing ricikan yang pemilihan penggunaannya ada yang “diatur” menurut konvensi tradisi, ada yang dibebaskan menurut tafsir atau pilihan (selera) dari pengrawit, namun ada pula beberapa pengrawit yang melahirkan teknik-teknik baru (Supanggah, 2009 : 200). Adapun teknik yang dimainkan dalam *kacapi indung* dikenal tiga jenis tabuhan yaitu *pasieupan*, *kemprangan*, dan *kait*.

b) Pola

Pola adalah istilah generik untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu (Supanggah, 2009:204). Pola yang digunakan penyaji dalam *kacapi indung* adalah pola gaya tabuhan *kacapi indung* secara konvensional. Pola tabuhan tersebut dibagi menjadi 3 yakni; pola tabuhan *pasieupan*, *kemprangan* dan *kait*.

c) Irama

Dalam permainan *kacapi indung*, terdapat pola irama *tandak* dan irama bebas merdeka. Irama *tandak* merujuk pada struktur musikal yang diatur oleh ketukan yang konstan dan teratur. Lagu-lagu dalam sajian ini yang berirama *tandak* terdapat dalam *bubuka arang-arang*, *gelenyu*. Kemudian irama *tandak* motif yang harus mengikuti alunan lagu yang dinyanyikan oleh *penembang* dalam lagu *jemplang cidadap* dan *sinom degung*. Lalu setiap *wanda panambih* pada lagu *bulan tumanggal*, *senggot kaleran* dan *gupay samoja*. Irama bebas merdeka merupakan bentuk musikal yang tidak dibatasi oleh pola ketukan tetap atau struktur ritmis yang terstandarisasi. Karakteristik ini memungkinkan fleksibilitas dalam penyampaian musikal, sehingga memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih bebas dan spontan dalam setiap

penyajian yang tertera pada *lagu kinanti kaum, papatet, dan munara sirna*.

d) Laras

Dalam tugas akhir ini, penyaji akan membawakan tiga *laras*, yakni *laras degung*, *laras sorog*, dan *laras mandalungan*, dengan sistem penyeteman atau *surupan* yang disesuaikan agar selaras dengan nada-nada pada *suling* berukuran 60 cm. Pemilihan *laras* ini bertujuan untuk menunjukkan variasi karakteristik musikal serta menciptakan keselarasan antar instrumen dalam keseluruhan penyajian.

e) Pathet

*Pathet* adalah sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada (Supanggah, 2009 : 227-228). Akan tetapi biasanya *Tembang sunda cianjuran* tidak menggunakan *pathet*, tetapi menggunakan *surupan suling* lubang enam yang berukuran panjang 60 cm.

f) Konvensi

Penyajian dalam tugas akhir ini menggunakan sajian yang bersifat konvensional. Struktur penyajian diawali dengan *laras degung* yang dimulai dengan *bubuka*, dilanjutkan ke *wanda papantunan*, *wanda jejemplangan*, *wanda dedegungan* dan ditutup dengan *wanda panambih*.



Kemudian menggunakan jembatan untuk perpindahan *laras* selanjutnya yaitu *laras sorog* kemudian lanjut ke *wanda rarancagan* dan ditutup dengan *wanda panambih*. Kemudian hal serupa diterapkan pada *laras mandalung* dimulai dari *wanda papantunan* dan diakhiri *wanda panambih*.

#### g) Dinamik

Penerapan dalam penyajian ini mencakup penggunaan dinamika pada beberapa bagian, khususnya pada *gelenyu* dan *pirigan* lagu, yang dirancang untuk menciptakan keseimbangan musikal. Sebagai contoh, dalam pengiringan vokal, instrumen *kacapi indung* harus mampu menyesuaikan intensitas suaranya sedemikian rupa sehingga tidak mendominasi atau menutupi volume *penembang*. Hal ini untuk menjaga harmoni antara instrumen dan vokal, sehingga pesan musikal dapat tersampaikan dengan jelas.

### 5. Penentu garap

Seberapa pun luas peluang dan kebebasnya pengrawit dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi mereka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh para pengrawit. Rambu-rambu yang menentukan garap

karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu gending disajikan atau dimainkan (2009:285-286). Sajian *kacapi* dalam *Tembang sunda cianjuran* disampaikan sebagai bagian dari ujian tugas akhir, di mana lagu-lagu yang akan dibawakan sudah ditentukan sebelumnya dan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan meliputi keragaman *laras*, keragaman teknik dan keragaman *wanda*.

## 6. Pertimbangan garap

Menurut Supanggah (2009:347) perbedaan penentu garap dan pertimbangan garap adalah pada bobotnya. Penentu garap lebih mengikat para pengrawit dalam menafsirkan gending maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat accidental dan fakultatif. Dalam penyajian *kacapi* pada *Tembang sunda cianjuran* ini, pertunjukan berlangsung tanpa adanya jeda atau istirahat di antara lagu-lagu yang dibawakan. Oleh karena itu, penyaji menggunakan transisi *laras* atau jembatan untuk perpindahan antara *laras* yang satu dengan *laras* lainnya.